



PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK DOWN SYNDROME DI DESA WINDURAJA

Rifki Ahmad Fauzi

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasimalaya

rifkiahmadfauzi@upi.edu

Abstract: *Improvement of fine motor skills through mosaic technique in one of the Down Syndrome children in Babakan Sawah village. This research is based on the observations and experiences of researchers that fine motor skills in one of the Down Syndrome children are still low. The limitations of the media at home, as well as the lack of stimulus provided by parents in improving fine motor skill is less than optimal. This research is uses single case experimental method with a one child, who is seven years old, female, as a participant involved in this research. The technique of collecting data is observation sheets, and documentation, while for data analysis technique using descriptive statistics. The conclusion of this research is using mosaic technique for improvement of fine motor skills in the Down Syndrome children in Babakan Sawah village. The ability of the child's fine motor skills before being given the intervention has not yet developed (BB), in intervention 1 begins to develop (MB), and after being given the intervention it develops as expected (BSH). From this description, it can be concluded that the application of the mosaic technique can improve fine motor skills of Down syndrome in Babakan Sawah village. Based on the conclusions, to parents who have the Down Syndrome children, it is suggested that parents who have children with special need should be able to provide stimulus to children in improving soft motor skills.*

Key Word: *Soft Motor Skills, Mosaic Technique, Down Syndrome Child*

Abstrak: *Peningkatan keterampilan motorik halus melalui teknik mozaik pada salah satu anak Down Syndrome di Desa Winduraja. Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa kemampuan motorik halus pada salah satu anak Down Syndrome masih rendah. Keterbatasan media yang ada di rumah, juga kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang tua dalam peningkatan keterampilan motorik halus menjadi kurang maksimal. Penelitian ini menggunakan metode single case experimental dengan partisipan satu orang anak yang berusia tujuh tahun berjenis kelamin perempuan yang dilibatkan dalam penelitian keterampilan motorik halus melalui teknik mozaik. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penerapan teknik mozaik untuk peningkatan keterampilan motorik halus pada anak Down Syndrome di Desa Winduraja. Kemampuan keterampilan motorik halus anak sebelum diberi intervensi belum berkembang (BB), pada intervensi 1 mulai berkembang (MB), dan setelah diberi intervensi berkembang sesuai harapan (BSH). Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan penerapan teknik mozaik dapat meningkatkan keterampilan motorik halus Down Syndrome di kampung Babakan Sawah. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, disarankan : bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebaiknya dapat membuat atau menyediakan berbagai media yang lebih menarik untuk menstimulus anak dalam peningkatan keterampilan motorik halus.*

Kata Kunci: *Keterampilan Motorik Halus, Teknik Mozaik, Anak Down Syndrome*



PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan di Desa Widuraja terhadap kondisi fisik motorik anak *Down Syndrome* yang masih kurang berkembang khususnya motorik halus, pada saat observasi peneliti melihat banyaknya kekurangan pada perkembangan motorik halus, dimana anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan belajar yang mendukung keterampilan motorik halus. Sehingga peneliti ingin mengembangkan motorik halus anak melalui teknik mozaik agar anak tidak mudah bosan dalam kegiatan belajar yang melatih motorik halusnya.

Upaya meningkatkan motorik halus melalui teknik mozaik paling tepat digunakan dalam perkembangan anak, karena melalui teknik mozaik diharapkan agar anak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan teknik mozaik dapat menjadikan kegiatan yang menyenangkan dan memberi kesenangan.

Kegiatan dalam proses pembuatan mozaik dapat mendorong anak untuk mengembangkan daya cipta yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian kegiatan dalam proses pembuatan mozaik dapat mendorong anak untuk mengembangkan imajinasi yang ada di dalam dirinya, dan kemampuan dalam motorik halus anak dapat mengembangkan otot-otot jari tangan yang akan melatih motorik halusnya.

Ditinjau dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Koyumi Handayani (2016) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Teknik Mozaik Di Tk Dharma Wanita Tunas Harapan Bangsa Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang", penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik yang dilakukan selama 2 siklus yaitu Siklus I dilakukan dengan menjelaskan materi pembelajaran dan anak-anak membuat mozaik menggunakan potongan kertas berwarna, sedangkan pada siklus II anak-anak membuat mozaik menggunakan biji-bijian. Maka hasil penelitian tersebut yakni dalam nilai kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Dharma Wanita Tunas Harapan Bangsa Lumajang tahun pelajaran 2015/2016 meningkat dengan nilai rata-rata kelas pada pra siklus 62,85, siklus I 73,80, dan siklus II meningkat menjadi 85,11.



Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa melalui teknik mozaik merupakan sumber belajar yang sangat efektif dan bermanfaat untuk digunakan, juga mampu memberikan pengalaman bagi anak dan paling utama dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Maka dari itu mengacu pada latar belakang masalah dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti lebih memilih menggunakan metode kualitatif dengan judul “Peningatan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Down Syndrome Di Kampung Babakan Sawah”.

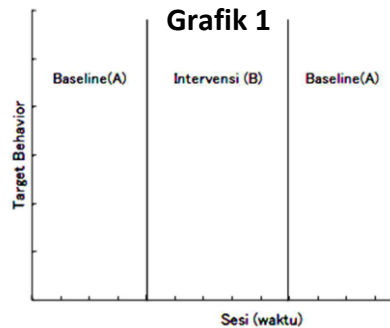
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode single case experimental, bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak Down Syndrome di kampung Babakan Sawah.

Menurut Creswell (2016, hlm. 5), “Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini mengukur dan mendeskripsikan tentang keterampilan motorik halus anak usia tujuh di kampung Babakan Sawah. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi mengenai keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus tersebut dikembangkan ke dalam indikator dan deskriptor-deskriptor untuk mengobservasi keterampilan motorik halus yang ditunjukkan oleh anak pada kegiatan mozaik.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yakni *single case experimental* desain reserval, dengan jenis A-B-A. Desain A-B-A merupakan desain penelitian eksperimen subyek tunggal. Desain tersebut menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat, dan merupakan pengulangan dari desain A-B. Pada desain ini hasil penelitian berusaha menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih menyakinkan, dengan membandingkan dua kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi. (Sunanto, 2005, hlm. 63). Dengan kata lain, “...*this design strategy provides for two occasions (B to A and then A to B) for demonstrating the positive affects of the treatment variable.*” (Barlow, 1984 : 158). Desain A-B-A dipilih oleh peneliti karena dengan adanya pengukuran kondisi *baseline* yang kedua maka peneliti telah melakukan

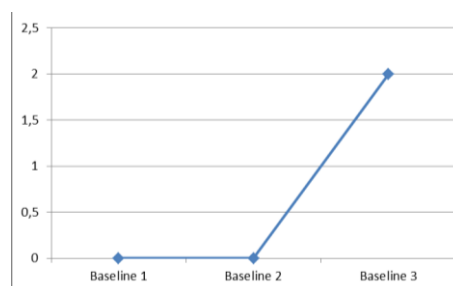
kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, J, dkk. 2005. Hlm 59).



Penjelasan grafik 3.1. Huruf A digunakan untuk menunjukkan kondisi baseline, data dicatat beberapa kali dalam kondisi natural (sebelum mendapat intervensi). Kondisi baseline (A) inilah sering ada di fase pertama untuk membandingkan data setelah diberikan intervensi. Huruf B menunjukkan pengukuran target behavior, intervensi telah diberikan. Intervensi tersebut dapat bervariasi, artinya dalam fase (B) mungkin diberikan lebih dari satu fase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

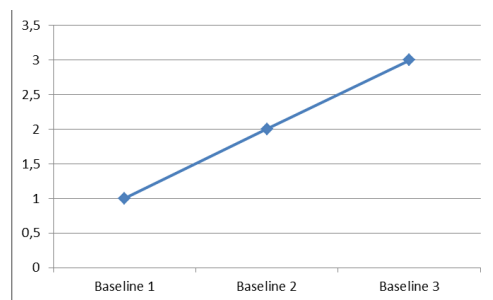
Pada indikator 1 (mata fokus dan searah dengan gerakan tangannya) dari pengamatan grafik 4.1 baseline 1 dan baseline 2 anak masih belum teratur dalam menyobek kertas origami, tetapi pada baseline 3 anak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan mampu menyobek kertas origami dengan teratur.



Grafik 1. Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Indikator2 (Mampu merobek kertas origami dengan teratur)

Grafik 2. Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Indikator 1(Mampu menempel dengan rapih sesuai gambar)

Pada grafik 4.2 pada indikator 2 (Menempel dengan rapih sesuai gambar), menunjukkan peningkatan setiap baselinenya. Anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada indikator 2 (Menempel dengan rapih sesuai gambar). Karena pada



baselinnya anak berhasil menunjukan peningkatan yaitu menempel dengan rapih sesuai gambar.

Keterampilan motorik halus pada anak usia dini meliputi pergerakan jari-jemari tangan dan koordinasi kedua mata. Berdasarkan analisis terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini di atas terdapat peningkatan skor setiap baseline, peningkatan skor setiap baseline merupakan mendekati peningkatan keterampilan motorik halus anak. Semakin tinggi skor yang didapat oleh anak maka semakin tinggi peningkatan keterampilan motorik halus dan semakin sedikit skor yang didapat oleh anak maka semakin rendah peningkatan keterampilan motorik halus anak. Skor maksimal dalam setiap item adalah 3, dan terendah adalah 0.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat diminimalisasi dengan melalui stimulus teknik, jika didukung pula secara optimal oleh beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap keterampilan motorik halus anak dibawah ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan motorik halus yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Berdasarkan pendapat Hurlock (1979) dalam jurnal Yulianto, D (2017:120).

1. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Keluarga yang pertama mengajarkan anak segala hal. Oleh karena itu, keluarga yang menentukan



perkembangan awal anak sebelum anak mengenal lingkungan luar. Gaya pengasuhan orang tua turut mempengaruhi dalam perkembangan keterampilan motorik halus anak, karena orang tua adalah guru pertama bagi anak.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal turut memengaruhi keterampilan motorik halus anak. Apabila masyarakat sekitar cenderung individual atau anggota masyarakatnya yang cenderung sibuk, maka anak akan mempunyai sedikit kesempatan untuk bermain dengan anak-anak diluar rumah.

c. Lingkungan Sekolah

Setelah lingkungan keluarga tempat belajar anak, yang selanjutnya adalah sekolah. Sekolah adalah tempat anak belajar berbagai hal termasuk dalam keterampilan motorik halus anak. Guru akan selalu membimbing, mengajarkan, dan memberi berbagai pelatihan kepada anak agar anak berkembang dengan sangat baik. Salah satunya melalui teknik mozaik.

d. Teman Sebaya

Teman sebaya turut memengaruhi keterampilan motorik halus anak, karena selain dengan keluarga anak juga berinteraksi dengan teman sebayanya. Baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Teman sebaya berarti memiliki umur yang sebaaya yang menyebabkan anak dapat bermain bersama yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

2. Faktor Internal

Selain faktor dari luar diri anak, faktor dalam diri anak turut memengaruhi Keterampilan motorik halus anak . Sebagai contoh anak yang memiliki kekurangan dalam hal fisik, mereka cenderung terlambat dalam perkembangan motorik halusnya. Selain itu, umur, jenis kelamin, genetik, dan kelainan kromosom turut mempengaruhi keterampilan motorik halus pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada salah satu anak Down Syndrome kampung Babakan Sawah diperoleh hasil bahwa kemampuan keterampilan motorik halusnya lebih baik setelah diberikan teknik mozaik, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada kondisi baseline (A1) ke kondisi baseline (A2). Hal ini menunjukan



bahwa teknik mozaik memiliki pengaruh yang baik dalam mengembangkan kemampuan keterampilan motorik halus anak.

Peneliti dapat menyimpulkan data yang diperoleh terkait profil peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui intervensi teknik mozaik, yakni:

1. Kondisi awal keterampilan motorik halus anak Down Syndrome sebelum dilakukan treatment menggunakan teknik mozaik memiliki kategori Belum Berkembang (BB);
2. Kondisi keterampilan motorik halus anak Down Syndrome saat dilakukan treatment menggunakan teknik mozaik kategori Mulai Berkembang (MB);
3. Kondisi akhir keterampilan motorik halus anak Down Syndrome setelah dilakukan treatment menggunakan teknik mozaik memiliki kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, teknik mozaik memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan keterampilan motorik halus anak down syndrome. dengan munculnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan wawasan baru.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran hasil yang lebih meyakinkan maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian ulang atau sejenis dengan memperbanyak jumlah sample.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. (2016). *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Indraswari, L. ().Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalau Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*. 1 (1). Hlm 4-3.
- Santrock, John W. 2007. *Child Development (Alih Bahasa Oleh Mila Rahmawati Dan Anna Kuswandi) Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian* . Bandung: ALFABETA.
- Sunanto, J, dkk. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba



Suriantoso, A dkk. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Playdough Pada Anak Kelompok Bermain Di Paud Tegaljaya. 1(1). Hlm 20.